

**RITUAL *HODO* DI DUSUN PARIOPO, DESA BANTAL,
ASEMBAGUS, SITUBONDO, JAWA TIMUR
(DALAM KAJIAN PERTUNJUKAN TEATER)**

SKRIPSI



Oleh
Muhammad Fansyur Maulana
NIM 1610858014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

**RITUAL *HODO* DI DUSUN PARIOPO, DESA BANTAL,
ASEMBAGUS, SITUBONDO, JAWA TIMUR
(DALAM KAJIAN PERTUNJUKAN TEATER)**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh
Muhammad Fansyur Maulana
NIM 1610858014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

RITUAL HODO DI DUSUN PARIOPO, DESA BANTAL, ASEMBAGUS, JAWA RIMUR (DALAM KAJIAN PERTINJUKAN TEATER) diajukan oleh Muhammad Fansyur Maulana, NIM 1610858014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

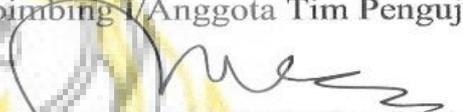
Ketua Program Studi/~~Ketua~~ Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Surva Farid Sathotho, M.A.

NIP 197202252006041001/NIDN 0025027202

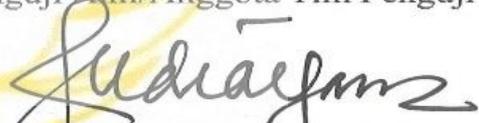
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Purwanto, M.Sn, M.Sc.

NIP 196502032003121001/NIDN 0003026504

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Hj. Yudiantyeni, M.A.

NIP 195606031987032001/NIDN 0330065602

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

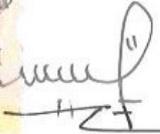
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Fansyur Maulana
NIM : 1610858014
Program Studi : S1 Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul Ritual *Hodo* di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus Situbondo, Jawa Timur (Dalam Kajian Pertunjukan Teater) tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juni 2023




Muhammad Fansyur Maulana
161058014

MOTTO

“APAPUN MASALAHNYA, HAHA HIHI SOLUSINYA”

(Yogyakarta, 30 Juni 2023)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Ritual Hodo di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur (Dalam Kajian Pertunjukan Teater)” dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi S-1 Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak, mulai dari bimbingan, diskusi, seminar proposal, kelayakan, dan pendadaran serta hal-hal lain yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Terkhusus penulis memberikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Diri saya sendiri karena masih bertahan dan menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Kedua orang tua saya Ayah Bambang dan Mama Dewi yang telah memberikan doa dan mendukung setiap pilihan yang saya jalani, terima kasih atas kasih sayang, dan dukungan yang penuh baik moril maupun materi. Untuk Angga, Iqbal dan Putra ketiga saudaraku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
3. Dr. Timbul Raharjo, M. Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. Dra. Suryati, M.Hum, beserta Staf dan Karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A, selaku penguji ahli yang telah membantu mengarahkan serta menyempurnakan tulisan ini.
6. Bapak Nanang Arisona, M.Sn, selaku dosen wali sekaligus Ketua Jurusan Teater dan Sekretaris Jurusan Bapak Rano Sumarno, M.Sn.
7. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Purwanto, M. Sn, M. Sc, selaku pembimbing II yang penuh dengan kesabaran dan meluangkan waktunya serta membimbing penulis dari tahap pengolahan ide, pemilihan objek penelitian sampai skripsi ini selesai.
8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Teater terima kasih telah mengajarkan pengetahuan baru selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta mas Bayu yang telah membantu banyak hal dalam pengurusan administrasi selama berkuliah di Jurusan Teater.
9. Ke Absu, Bapak Chandra, Bapak Hari, Mas Jaya, dan Mas Dian yang telah ikhlas memberikan data dan informasi sehingga tulisan ini dapat selesai.
10. Keluarga Cemara Pasca Manusia Pra Sampah yang selalu Berbahagia.
11. Keluarga HMJ Teater, Teman seangkatan Teater 2016 kakak-kakak dan adik-adik yang telah menjadi saudara selama kuliah.
12. Luxfiesta Meicint selaku kakak yang selalu sabar mendampingi penulis dengan sepenuh hati demi kelulusan adik kesayangannya.

13. Dedy Mooerdhaniell selaku Ketua Dewan Kesenian sekaligus Pelatih yang sudah mengenalkan dan mengajarkan Teater.
14. Sahabat Terbaik Jaya Diningrat dan Nurul Alfian yang gagal untuk menempuh pendidikan bersama.
15. Seluruh teman, saudara, pihak-pihak yang menghibur, dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini baik dari segi materi ataupun penyusunannya, maka kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan penulis. Semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca dan untuk penulis. Penulis mohon maaf apabila masih ada kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini.

Yogyakarta, 30 Juni 2023

Muhammad Fanyur Maulana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
INTI SARI	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISTILAH	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
1. Penelitian Terdahulu	4
2. Landasan Teori.....	6
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM RITUAL HODO	13
A. Tinjauan Umum Desa Bantal, Asembagus, Kabupaten Situbondo	13
B. Tinjauan Ritual Hodo.....	14
1. Sejarah Ritual Hodo	14
2. Prosesi Tradisi Ritual Hodo	19
a. Tahap Pemisahan (Separation).....	21
b. Tahap Ambivalensi (Liminality).....	30
c. Tahap Reintegrasi (Reaggregation)	33
BAB III RITUAL HODO SEBAGAI PERISTIWA	
PERTUNJUKAN	38
A. Fungsi Ritual Hodo Dalam Peristiwa Pertunjukan	38
1. Fungsi ritual Hodo bagi penduduk setempat	38
2. Fungsi ritual Hodo berdasarkan kajian seni pertunjukan.....	42
B. Fungsi Integritas Masyarakat oleh Umar Kayam dalam Ritual Hodo sebagai Peristiwa Pertunjukan	65
1. Fungsi Ritual Hodo	66
2. Fungsi Ritual Hodo ditinjau dari fungsi sosial	69

3. Fungsi Ritual Hodo ditinjau dari Segi daya jangkau penyebaran sosialnya	77
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

INTI SARI

Ritual *Hodo* merupakan upacara tradisi meminta hujan sebagai bentuk permohonan agar masyarakat dusun Pariopo diberikan kesuburan dan kesejahteraan. Kata “*Hodo*” berasal dari bahasa Madura *Do Hodo* maknanya “di atas langit masih ada langit”.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Sosial drama yang dikembangkan oleh Victor Turner yang menekankan pentingnya ritus dalam memediasi perubahan sosial, transformasi identitas, dan pembentukan atau pemeliharaan solidaritas masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari hasil obeservasi secara langsung dilapangan seperti wawancara dengan beberapa narasumber seperti pelaku ritual dan tokoh masyarakat di daerah setempat serta meninjau lokasi pelaksanaan ritual *Hodo*. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari dokumen-dokumen seperti literatur, gambar atau foto, karangan ilmiah, komentar peneliti terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Hodo merupakan ritual yang memiliki fungsi sosial yang penting sebagai pertunjukan rakyat yang membangun dan memelihara solidaritas kelompok dalam masyarakat. Tahapan-tahapan dalam ritual ini, seperti tahap pembubaran, ambivalensi, dan reintegrasi, membantu mengarahkan perubahan sosial, transformasi identitas, dan pembentukan serta pemeliharaan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, ritual Hodo memiliki fungsi sosial yang penting dalam membangun dan memelihara solidaritas kelompok dalam masyarakat Situbondo. Melalui pemahaman akan nilai-nilai lokal, pengajaran nilai-nilai budaya, dan penciptaan ruang ekspresi, ritual Hodo berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial, melestarikan identitas budaya, dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang nilai-nilai sosial yang dihormati dalam masyarakat tersebut.

Kata Kunci : Ritual Hodo, Victor Turner, Kayam, Pertunjukan, Sosial

ABSTRACT

The Hodo ritual is a traditional ceremony asking for rain as a form of request that the Pariopo hamlet community be given fertility and prosperity. The word "Hodo" comes from the Madurese language Do Hodo meaning "above the sky there is still sky".

The theory used in this research is the Social drama theory developed by Victor Turner which emphasizes the importance of rites in mediating social change, identity transformation, and the formation or maintenance of community solidarity. The method used in this research is descriptive qualitative. Primary data is obtained from direct field observations such as interviews with several sources such as ritual actors and community leaders in the local area and reviewing the location of the Hodo ritual. While secondary data is obtained by studying documents such as literature, images or photos, scientific essays, comments from previous researchers.

The results showed that the Hodo Ritual is a ritual that has an important social function as a folk performance that builds and maintains group solidarity in society. The stages in this ritual, such as the dissolution, ambivalence, and reintegration stages, help direct social change, identity transformation, and the formation and maintenance of community solidarity. Thus, the Hodo ritual has an important social function in building and maintaining group solidarity in Situbondo society. Through the understanding of local values, the teaching of cultural values, and the creation of spaces for expression, Hodo rituals contribute to strengthening social ties, preserving cultural identity, and raising collective awareness of the social values respected in the community..

Keywords: Hodo Ritual, Victor Turner, Kayam, Performance, Social

DAFTAR ISTILAH

A

Arak-arakan : Iring-iringan orang dan sebagainya yang berarak

B

Berkurban : Persembahan kepada Allah (seperti biri-biri, sapi, unta, yang disembelih) sebagai wujud ketaatan muslim kepadanya

Bheto : Batu

G

Ghunong : Gunung

H

Hodo : Hodo berasal dari bahasa madura do hodo maknanya “di atas langit masih ada langit.”

L

Liminality : Tahap ini adalah fase peralihan di mana individu atau kelompok berada dalam keadaan ambivalen, terlepas dari peraturan sosial yang biasa

P

Pamoji : Orang yang melantunkan puji-pujian

Pesucen : Penyucian diri secara lahir dan batin

R

Reaggregation : Tahap ini melibatkan pengembalian individu atau kelompok ke dalam masyarakat dengan peran dan status baru.



S

Semedi : Ritual konsentrasi tingkat tinggi, melampaui kesadaran alam jasmani

Separation : Tahap ini melibatkan pemisahan individu atau kelompok dari struktur sosial biasa mereka.

Sombher : Sebuah sungai

Structuralfungsional : Pendekatan teori sosiologi yang memiliki mempunyai prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat

T

Tapak dang-dang : Sebuah jalan perempatan

Tomang : Batu untuk memasak

Tumpeng agung : Simbol limpahan hasil bumi masyarakat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual *Hodo* merupakan upacara tradisi meminta hujan sebagai bentuk permohonan agar masyarakat dusun Pariopo diberikan kesuburan dan kesejahteraan. Kata "*Hodo*" berasal dari bahasa Madura *Do Hodo* maknanya "di atas langit masih ada langit". Kata tersebut kemudian lebih akrab didengar dan diucapkan menjadi *Hodo*. Ritual *Hodo* adalah seni tradisi yang berbentuk ritual adat yang dilaksanakan sekitar bulan November setiap tahunnya oleh masyarakat Padukuhan Pariopo, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Ritual *Hodo* merupakan ritual kesuburan yang diyakini oleh masyarakat dapat

menurunkan hujan, mengingat kondisi daerah Padukuhan Pariopo yang tandus. Kekeringan menjadi masalah serius karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan daerah agraris yang mengandalkan hujan untuk kegiatan pertanian (Kemendikbud, 2019).

Hermien Kusmayati (2000) menjelaskan bahwa upacara dengan tujuan yang sama tidak selalu dilakukan dengan cara yang sama, dengan kata lain bahwa arak-arakan yang dilakukan didalam upacara ritual di suatu tempat tidak selalu tidak selalu dilakukan sama seperti di tempat-tempat yang lain. Demikian pula dengan arak-arakan yang diselenggarakan sebagai penunai suatu nadar, tidak selalu dilaksanakan untuk menunaikan nadar serupa di tempat berbeda. Seperti dikatakan oleh R.M. Soedarsono bahwa bukan kelengkapan atau cara pelaksanaan

upacara yang dikedepankan, tetapi kebutuhan rohani upacaranya yang dipentingkan.

Dalam pelaksanaannya, ritual *Hodo* terdiri dari berbagai macam kesenian yang ada di dalamnya, diantaranya adalah musik, tarian dan tembang. Seperti telah dijelaskan oleh Hermien Kusmayati (2000), yaitu bahwa aspek-aspek seni pertunjukan yang memiliki kadar estetis terkandung di dalam beberapa upacara yang dilangsungkan dengan cara arak-arakan. Keindahan yang terwujud bukan semata-mata untuk dipertunjukkan kepada masyarakat atau "penonton yang kasat mata", tetapi ditujukan kepada "penonton yang tidak tampak yang berhubungan dengan upacara yang diselenggarakan". Namun demikian seluruh warga masyarakat, tidak terkecuali di luar komunitas penyelenggaranya dapat menikmati rangkaiannya sebagai suatu bentuk tontonan yang menyajikan aspek-aspek diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang estetika di dalamnya. Aspek-aspek yang divisualisasikan dan disebut sebagai seni pertunjukan.

Wujud yang dibawakan memang ditata, tetapi sentuhan penataannya tidak berdasarkan keindahan yang dituntut oleh pandangan mata raga manusia sepenuhnya. Keindahan yang muncul lebih dikedepankan untuk kebutuhan atau untuk menunjang kepentingan upacara. Simbol-simbol yang disampaikan bukanlah simbol estetis belaka, tetapi yang menyeret kedalaman makna sebagai suatu simbol-simbol sajian ritual. Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlibat di dalam tatanan upacara yang berbentuk arak-arakan terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam penyajiannya.

Seperti halnya ritual *Hodo* diawali dengan pembakaran dupa wangi yang dilakukan oleh pemangku spiritual. Kidung tua dilantunkan oleh seorang pelaku ritual dan sesekali diikuti oleh para penari. Pada akhir kidung semua pelaku ritual membunyikan tabuhan secara bersahutan, dilanjutkan dengan melantunkan pujian. Para pengrawit membunyikan gamelan dan para penari menggerakkan tangan dan kepala yang menggambarkan penyembahan dan permohonan kepada Sang Pencipta. Para penari menggerakkan tubuhnya dengan khidmat untuk memohon turunnya hujan kepada Sang Pencipta. Di bagian akhir para penari akan menarikan tarian dengan suka ria yang menggambarkan bahwa permohonannya dikabulkan oleh Sang Pencipta, diikuti para peserta ritual yang lain. Pemangku spiritual menaburkan bunga sebagai pertanda selesainya seluruh rangkaian upacara (Kemendikbud, 2019).

Setelah ritual *Hodo* diselenggarakan penduduk setempat mengadakan festival sebagai bentuk apresiasi yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo. Hal ini merupakan salah satu upaya agar generasi muda bisa mengenalnya dan terus melestarikan budaya lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun. Ritual *Hodo* ini menjadi menarik dikarenakan mengandung beragam simbol yang digunakan dan diatur dengan cara tertentu. Simbol-simbol ini sering kali abstrak dan memiliki elemen seni pertunjukan. Keindahan yang ditampilkan dalam ritual *Hodo* tidak hanya ditujukan kepada penonton yang hadir secara fisik, tetapi juga kepada entitas yang terkait dengan upacara tersebut. Meskipun upacara ini memberikan kesan estetis, penataannya tidak semata-mata berdasarkan keindahan visual manusia, melainkan lebih fokus pada kebutuhan dan tujuan upacara itu

sendiri. Simbol-simbol yang disampaikan memiliki makna yang dalam sebagai bagian dari ritual yang dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi ritual *Hodo* di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur?
2. Bagaimana ritual *Hodo* memiliki Fungsi Integritas dalam kehidupan Masyarakat Pariopo sebagai Peristiwa Pertunjukan Teater?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosesi ritual *Hodo* di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis ritual *Hodo* memiliki Fungsi Integritas dalam kehidupan Masyarakat Pariopo sebagai Peristiwa Pertunjukan Teater.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik pembicaraan yaitu ritual *Hodo*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firman Pramadiansyah (2009) peneliti lebih fokus meninjau unsur-unsur musikologi pada upacara tradisi ritual *Hodo* yang memiliki peran yang penting dalam prosesi ritual tersebut.

Penelitian lain tentang ritual *Hodo* yang dilakukan oleh Laksari Lu'luil Maknuna (2013) dimana penelitian ini berfokus pada mantra tradisi pemanggil hujan di Situbondo menggunakan kajian struktur, formula, dan fungsi. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan empat buah mantra di tempat yang berbeda tetapi masih berada dalam satu kabupaten Situbondo (Maknuna, Mustamar, dan Ningsih 2013).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Panakajaya Hidayatullah (2015) dimana penelitian berfokus pada proses penggalian secara konseptual tentang tentang kesuburan melalui seni ritual *Hodo*, serta mengungkap alasan pelaksanaan ritual meminta hujan hubungannya dengan pandangan masyarakat tentang pandangan kesuburan (Hidayatullah 2015).

Ainun Najib, dkk (2020) penelitian ini menyajikan nilai-nilai religius yang ada pada mantra ritual *Hodo*. Dimana mantra yang dilontarkan merupakan pujian kepada Tuhan dengan menggunakan unsur-unsur Islami. Mantra tersebut mewakili gambaran tentang sekumpulan orang yang mewakili penduduk desa untuk meminta hujan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT (Najib et al. 2020).

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang diteliti adalah ritual *Hodo*. Yang membedakan pada penelitian ini yaitu dari segi aspek seni pertunjukannya.

2. Landasan Teori

Hermien Kusmayati (2000) menjelaskan bahwa upacara ritual merupakan ungkapan kehendak bersama suatu masyarakat yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang penting. Ungkapan ini dibawakan melalui media yang berupa gerak, suara, serta rupa dengan bermacam-macam aspek yang menopangnya. Salah satu wujud yang dibawakan, yaitu berupa arak-arakan merupakan sebuah sajian yang memiliki elemen- elemen estetis yang manis ketika kita menikmatinya sebagai suatu sajian seni pertunjukan.

Beberapa upacara yang berbentuk arak-arakan di wilayah- wilayah Pulau Madura sebagai contohnya mempergunakan dan menyajikan gerak berdampingan dengan suara instrumen musik tertentu atau suara yang dibunyikan oleh para pelaku, jemaah, dan penonton. Keduanya, yaitu gerak dan bunyi-bunyian dengan beragam komponennya mengetengahkan kekuatan yang mampu menempatkan arak-arakan tersebut sebagai suatu sajian seni pertunjukan. Di samping itu, penunjang wujud yang lainnya, seperti properti, busana, dan rias -yang tampak tidak terlalu diutamakan-selain mengetengahkan bentuk juga menyajikan warna-warna yang mampu menunjang penampilannya (Kusmayati, 2000).

Upacara yang dilangsungkan dapat dikatakan memiliki semacam kekuatan yang hadir melalui aspek-aspek seni pertunjukan yang berada di dalamnya. Kekuatan yang dimaksud meliputi baik kemampuan yang diharapkan mengandung magi yang dihantarkan melalui simbol- simbolnya, maupun kemampuan estetis yang membangun serta menjadikannya suatu sosok seni pertunjukan yang layak ditonton dan dinikmati (Kusmayati, 2000).

Upacara arak-arakan memiliki nilai artistik yang kaya meskipun tidak dimaksudkan sebagai seni pertunjukan utama. Masyarakat di luar komunitas upacara menikmatinya sebagai tontonan yang menarik. Meski terdapat keterbatasan seperti biaya dan pengetahuan dalam penyelenggaraannya, komponen artistik tetap terdapat dalam upacara tersebut, meskipun dengan kesan sederhana (Kusmayati, 2000).

Keunikan upacara arak-arakan terletak pada perpindahan tempat yang dilakukan oleh kelompok upacara. Selama perjalanan arak-arakan, hubungan erat dan kebersamaan terjalin antara pelaku, jemaah, dan penonton. Penonton tidak hanya menyaksikan dari rumah, tetapi ada juga yang aktif mengikuti arak-arakan hingga berakhir. Mereka memberikan tanggapan yang bersemangat terhadap perilaku peserta dan jemaah (Kusmayati, 2000).

Upacara arak-arakan tidak hanya dibutuhkan oleh komunitasnya sendiri, tetapi juga dinantikan oleh warga masyarakat lainnya. Upacara ini memenuhi kebutuhan berbagai harapan dan keinginan yang ada di masyarakat. Selain menjadi momen penting bagi komunitasnya, upacara ini juga menjadi kesempatan bagi warga untuk mendapatkan tontonan yang tidak sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Kusmayati, 2000).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara arak-arakan memiliki komponen-komponen artistik yang kaya. Meskipun terlihat sederhana, terdapat simbol-simbol dan tindakan simbolis yang membawa makna dan estetika dalam upacara tersebut. Dengan demikian, upacara arak-arakan memiliki nilai artistik, menjadi tontonan menarik, melibatkan perpindahan tempat

yang unik, dan memiliki pentingan baik bagi komunitasnya maupun masyarakat yang melibatkan diri dalam upacara tersebut.

Dalam konteks ilmu sosial-budaya, unsur-unsur dalam seni pertunjukan tidak hanya dipinjam kata ataupun istilah yang ada padanya, namun sudah menjadi model untuk menjelaskan fenomena sosial-budaya yang terjadi di masyarakat. Oleh karenanya konsep, dan metode yang digunakan juga mengarah pada model pertunjukan yang dipakai. Model seni pertunjukan yang dipakai adalah drama. Model drama ini mirip narasi dalam dari sebuah teks yang memiliki struktur atau tahapan plot yang terdiri dari awal, menengah, dan akhir (Turner, 1969:68).

Victor Turner adalah seorang antropolog sosial yang terkenal karena kontribusinya dalam mempelajari ritual dan kajian pertunjukan. Dalam pandangan Turner, pendekatan drama sosial digunakan untuk mengkaji masyarakat dari sudut dinamika yang muncul, dan bukan pada relasi organis atau system sosial sebagaimana yang difahami oleh kalangan *structuralfungsional*. Untuk membedakannya dengan aliran structural-fungsional yang dikembangkan oleh Redcliff Brown yang menggunakan system sosial dengan model organisme, Turner mengadopsi pandangan Max Gluckmen yang memandang masyarakat sebagai sosial *field* (Marzali1987:129). Salah satu teori utamanya adalah "Teori Sosial Drama" atau "Teori Drama Sosial." Teori ini dikembangkan oleh Turner sebagai upaya untuk memahami peran dan fungsi ritual dalam masyarakat. Menurut Turner, ritual dapat dipahami sebagai sebuah "drama sosial" yang terdiri

dari tiga tahap utama: tahap pemisahan (*separation*), tahap ambivalensi (*liminality*), dan tahap reintegrasi (*reaggregation*).

1. Tahap Pemisahan (*Separation*): Tahap ini melibatkan pemisahan individu atau kelompok dari struktur sosial biasa mereka. Mereka meninggalkan peran dan identitas sehari-hari untuk memasuki ruang yang terpisah dari masyarakat biasa. Ini dapat dilakukan melalui tindakan seperti penyucian, isolasi, atau perjalanan fisik ke tempat khusus.
2. Tahap Ambivalensi (*Liminality*): Tahap ini adalah fase peralihan di mana individu atau kelompok berada dalam keadaan ambivalen, terlepas dari peraturan sosial yang biasa. Mereka berada dalam kondisi antara, di luar batasan dan struktur yang biasa, dan masih belum memasuki peran atau status baru. Ini menciptakan ruang kreatif dan potensial di mana norma sosial dapat ditantang, perubahan terjadi, dan transformasi individu atau kelompok dimungkinkan.
3. Tahap Reintegrasi (*Reaggregation*): Tahap ini melibatkan pengembalian individu atau kelompok ke dalam masyarakat dengan peran dan status baru. Setelah melalui tahap ambivalensi, mereka diterima kembali ke dalam struktur sosial yang lebih luas dengan identitas dan peran yang telah diubah atau diperbarui. Proses ini dapat melibatkan penerimaan, penegasan, atau perayaan dari masyarakat yang lebih besar.

Teori Sosial Drama Turner menekankan pentingnya ritus dalam memediasi perubahan sosial, transformasi identitas, dan pembentukan atau

pemeliharaan solidaritas masyarakat. Melalui analisis teori ini, Turner berusaha memahami bagaimana ritual mempengaruhi dinamika sosial dan psikologis manusia dalam konteks tertentu.

Nilai penting teori ini adalah dalam memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mempelajari dan menganalisis ritual, serta memahami peran mereka dalam kehidupan sosial manusia. Teori Sosial Drama Victor Turner masih menjadi kontribusi yang signifikan dalam studi antropologi sosial dan kajian pertunjukan hingga saat ini.

Selanjutnya Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981) mengemukakan mengenai fungsi dari kesenian tradisional dalam masyarakat, yaitu:

1. Segi Geografis : Wilayah penyebaran dari seni tradisional akan menunjukkan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.
2. Fungsi Sosial : Daya tarik dari pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.
3. Segi daya jangkau penyebaran sosialnya : memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat dimana komunikasi terjadi baik pada pria dan wanita, diantara lapisan atas dan bawah, serta antar golongan tua dan muda.

Melihat dari pemaparan di atas, ritual *Hodo* merupakan ritual yang mengandung elemen pertunjukan dengan terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya. Juga dilihat dari fungsinya dapat dijadikan sebagai identitas lokal sekaligus sebagai pembangun solidaritas dalam memahami nilai-nilai lokal setempat. Selain itu, ritual *Hodo* juga difungsikan sebagai alat komunikasi pemersatu antar unsur dalam masyarakat baik pada usia, lapisan sosial, atau antar golongan, itu terlihat dari acara yang diselenggarakan pada saat ritual semua kalangan masyarakat ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam, baik kondisi, maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian (Sutopo 2006). Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi secara langsung dilapangan seperti wawancara dengan beberapa narasumber seperti pelaku ritual dan tokoh masyarakat di daerah setempat serta meninjau lokasi pelaksanaan ritual *Hodo*. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, memahami, dan menghimpun dokumen-dokumen seperti literatur, gambar atau foto, karangan ilmiah, komentar peneliti terdahulu serta data-data yang berasal dari internet dan media massa lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ritual *Hodo* di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur adalah sebagai berikut :

BAB I Berisi Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi tentang penjelasan mengenai prosesi ritual *Hodo* di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur.

BAB III Berisi tentang fungsi ritual *Hodo* sehingga dapat dilihat sebagai peristiwa pertunjukan serta biografi Victor Turner yang menjadi landasan teori dalam penelitian ritual *Hodo* di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur.

BAB IV Berisi penjelasan tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan dari seluruh proses dalam penelitian ritual *Hodo* di Dusun Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur.